

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Ahmad Badawi

Ahmad Badawi lahir pada tanggal 5 februari 1902 sebagai putra ke 4. Ayahnya bernama K.H. Muhammad Fakih yang merupakan salah satu pengurus Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai komisaris. Sedangkang ibu Ahmad Badawi bernama Hj. Siti Habibah (adik kandung K.H. Ahmad Dahlan). berdasarkan silsilah dari garis ayah, maka K.H. Ahmad Badawi Memiliki garis keturunan dari Panembahan Senopati, raja pertama Mataram Islam.

Dalam keluarga Ahmad Badawi, nilai-nilai agama sangat kental untuk ditanamkan. hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku hidup dan etika keseharian beliau. Ahmad Badawi memiliki kelebihan, yaitu senang berorganisasi. Usia kanak-kanak dilalui dengan belajar mengaji pada ayah beliau sendiri. pada tahun 1908-1913 Ahmad Badawi menjadi santri di Pondok Pesantren Lerab Karanganyar untuk belajar tentang *nahwu* dan *sharaf*. pada tahun 1913-1915 Ahmad Badawi belajar kepada K.H. Dimiyati di Pondok Pesantren Termas, Pacitan. Di Pesantren tersebut beliau dikenal sebagai santri yang pintar berbahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) yang telah didapatkan di Pondok Pesantren Lerab.

Pada tahun 1915-1920 Ahmad Badawi mondok di Pesantren Besuk, Wangkal Pasuruan. Ahmad Badawi mengakhiri pencarian ilmu agama di Pesantren Kauman dan Pesantren Pandean di Semarang pada tahun 1921. Pendidikan formal beliau hanya didapatkan di Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, yang belakangan berubah menjadi *Standaarschool* dan kemudian menjadi SD Muhammadiyah. Keinginan Ahmad Badawi untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah dipelajari dari berbagai Pesantren akhirnya mengantarkan beliau pada Muhammadiyah sebagai pilihan dalam beraktifitas. hal ini dilatarbelakangi oleh misi, visi dan orientasi Muhammadiyah selaras dengan cita-cita Ahmad Badawi.

Pada masa perjuangan, Ahmad Badawi pernah memasuki Angkatan Perang Sabil. Ahmad Badawi turut beroperasi di Sanden Bantul, Tegallayang, Bleberan dan Kecabean Kulon Progo. pada tahun 1947-1949, Ahmad Badawi menjadi Imam III Angkatan Perang Sabil bersama dengan KH. Mahfudz sebagai Imam I dan KRH. Hadjid selaku Imam II untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada 1950, Ahmad Badawi dikukuhkan sebagai wakil ketua Majelis Syuro Masyumi di Yogyakarta. di partai ini, beliau tidak memiliki banyak peran, karena partai tersebut kemudian membubarkan diri. Semenjak berkiprah di Muhammadiyah, Ahmad Badawi lebih mengembangkan potensi untuk bertabligh. keinginan ini dijalankan melalui kegiatan sebagai guru di sekolah (madrasah) dan kegiatan dakwah melalui pengajian dan pembekalan ke-Muhammadiyah-

an. Prestasi di bidang tabligh telah mengantarkan Ahmad Badawi untuk dipercaya menjadi ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1933. Pada tahun berikutnya, beliau juga diserahi amanat untuk menjadi kepala Madrasah Za'imat yang kemudian digabung dengan Madrasah Mu'alimat pada tahun 1942. di Madrasah Mu'alimat, Ahmad Badawi mempunyai obsesi untuk memberdayakan potensi wanita, sehingga bisa menjadi muballighat yang baik.

Pada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ahmad Badawi selalu terpilih dan ditetapkan menjadi wakil ketua. Pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-35 di Jakarta, Ahmad Badawi terpilih menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1962-1965, dan pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung, Ahmad Badawi terpilih menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1965-1968 (Hasyim (*et.al*). 2015 : 174).

## **B. Karya-karya Ahmad Badawi**

Sebagai seorang pemimpin, Ahmad Badawi juga produktif sebagai penulis. Karya-karya tulis yang telah dihasilkan antara lain:

1. Pengajian Rakyat
2. Kitab Nukilan *Sju'abul Imam* (bahasa Jawa)
3. Kitab Nikah (huruf pegon dan berbahasa Jawa)
4. Kitab *Parail* (huruf latin berbahasa Jawa)
5. Kitab Manasik Haji (bahasa Jawa)

6. Mi'ah Hadits (berbahasa Arab)
  7. *Mudzakkirat Fi Tasji'il Islam* (berbahasa Arab)
  8. *Qawa'idul Chams* (berbahasa Arab)
  9. dan Menghadapi Orla (berbahasa Indonesia)
- (<http://www.bloganhar.blogspot.com>).

**C. Nila-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Adāb Al-Nabawiyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyah* tentang Mensucikan Jiwa Karya Ahmad Badawi**

Pada bab ini akan membahas mengenai nilai-nilai akhlak dalam kitab *Al-Adāb Al-Nabawiyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyah* bagian mensucikan jiwa. Pada bagian ini terdapat dua hadits yang akan menjadi obyek pembahasan yaitu:

1. Hadits Menjaga Amal Perbuatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: bahwa Allah tidak memandang kepada bentuk tubuh dan harta bendamu, akan tetapi Allah memandng kepada hatimu dan perbuatanmu (HR. Muslim).*

2. Hadits Menjaga Lisan dan Kemaluan

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ (رواه البخاري)

*Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'id dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: siapa saja yang mampu menjamin bagiku apa yang ada di antara kedua mulutnya (lisan) dan apa saja yang berada di antara dua kakinya (pahanya/kemaluannya), maka aku jamin baginya (masuk) surga. (HR. al-Bukhari )*

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim, Kitab Al-Bir wa as-Shilah wa al-Adāb, Bab Zulm al-Muslim, wa Khadzlah wa ikhtiqar*). Dan hadits yang kedua diriwayatkan oleh al-Bukhari (*Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq Bab Hifdz al-Lisan*) (Shalahuddin, 2015 : 114-115).

Kedua hadits di atas menghasilkan tiga nilai akhlak yakni: pertama, menjaga amal perbuatan (ikhlas), kedua, menjaga lisan (berkata baik), dan ketiga, menjaga kemaluan (menutup aurat).

a. Menjaga amal perbuatan (ikhlas)

Menjaga amal perbuatan sangatlah dianjurkan kepada setiap muslim, karena Allah SWT tidak melihat pada bagusnya fisik seseorang dan banyaknya harta yang dimiliki, akan tetapi Allah SWT memandang pada hati dan amal perbuatan (Shalahuddin, 2015: 114-115). Dalam hal ini jika seseorang ingin melakukan suatu kebaikan, maka segala sesuatu yang dilakukan tidaklah harus diperlihatkan atau diumumkan.

Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan makna ikhlas yang bisa ditemukan dalam empat ayat dari tiga surah sebagai berikut:

a) Firman Allah SWT:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ.

*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)."*

b) Firman Allah SWT:

وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ.

*Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."*

c) Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ.

*"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab al-Qur'an dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih."*

Allah SWT memerintahkan kepada semua umat muslim untuk memperbaiki niat sebelum melakukan suatu pekerjaan. Seorang muslim haruslah melatih diri untuk menumbuhkan keikhlasan dalam hati setiap melakukan suatu pekerjaan, karena Allah SWT hanya melihat dari keikhlasan hati seseorang. segala amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tergantung pada niatnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى. (رواه الشيخان)

*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang sesuai dengan niatnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Yang dimaksud dengan amal perbuatan dalam hadits tersebut adalah semua perbuatan, meliputi perbuatan lisan yang disebut dengan ucapan dan perbuatan anggota badan lainnya. Sedangkan niat adalah kehendak yang diarahkan kepada perbuatan untuk mencari ridha Allah SWT dan melaksanakan hukum-Nya (Al-Khuly, 2010 : 5-6).

Dapat diketahui bahwa derajat amal perbuatan tergantung dengan derajat niatnya. semua amal perbuatan mendapat balasan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seseorang yang memiliki niat agar mendapatkan pahala dan keridhaan Allah SWT, maka dia akan mendapatkannya. Barangsiapa yang memiliki niat yang buruk, maka dia pun akan celaka, dan seseorang yang niatnya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak mendapat pahala. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa sesuatu yang tidak diniatkan oleh seseorang tidak bernilai apapun (Al-Khuly, 2010 : 10).

Seorang muslim dituntut untuk ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang seharusnya melandasi apa pun yang dilakukan. al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah

orang yang ikhlas (Sani dan Kadri, 2016 : 84), sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

*Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (QS. An-Nisa : 125)*

Perintah untuk ikhlas, juga tercantum dalam al-Qur'an surah al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, (Ghoffar dan al-Atsari, 2013 :403).

Ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk melepaskan kemusyrikan menuju kepada tauhid, dan menjadi umat yang lurus dan tidak menyimpang. Imam az-Zuhri dan as-Syafi'i menggunakan ayat tersebut sebagai dalil bahwa amal perbuatan masuk dalam keimanan.

Dalam beberapa ayat lain juga menyatakan tentang perlunya keikhlasan dalam menjalankan agama, sebagaimana firman Allah SWT.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ



مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.

*Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada agama Allah SWT dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah SWT, maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa:146)*

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

*Dan (Aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. (QS. Yunus : 105)*

Keikhlasan dalam menyembah Allah SWT merupakan dasar untuk memperoleh ridha Allah SWT. Jika seseorang beribadah karena takut akan azab neraka atau karena ingin masuk surga maka ia belum ikhlas dalam melakukan ibadah (Sani dan Kadri, 2016 : 85).

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah SWT tidak menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

#### b. Menjaga lisan

Seorang muslim memiliki peran yang sangat besar dalam menjalani hidup. Seorang muslim dituntut untuk dapat menjaga lisan dari perkataan yang buruk (Sani dan Kadri, 2016 : 90), karena dalam ajaran Islam, seorang muslim tidak boleh mencela dan memanggil dengan panggilan buruk yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى، وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ.

*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun. (QS. Al-Baqarah:263)*

Lisan merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba-Nya. Dengan adanya lisan, seorang hamba dapat berkomunikasi dengan sesama manusia. Begitu besarnya peranan lisan sehingga Allah SWT menyebutkan dalam banyak ayat, diantaranya Firman Allah SWT:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ، وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ، وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ.

*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. Al-Balad : 8-10)*

Lisan dapat menggambarkan kepribadian luhur seseorang, menunjukkan kecerdasan dan Intelektualitasnya serta menandakan ketakwaan dan keshalihan. Demikian pula sebaliknya, lisan dapat memperlihatkan amoralitas, kepicikan dan kerendahan derajat seseorang. Seorang mukmin harus menjaga lisan dengan baik agar tidak mudah mengucapkan perkataan yang buruk yang tidak disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا.

*Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. An-Nisa:148)*

Di dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai umat muslim saling bergunjing sesama teman, dengan menyebut aib dan kejelekan orang lain, karena perbuatan tersebut membawa banyak kerusakan, diantaranya adalah:

- 1) Menyebabkan permusuhan dan dendam antara orang secara terang-terangan mempergunjingkan keburukan orang lain dengan orang yang dipergunjingkan.
- 2) Memiliki pengaruh yang buruk dalam hati orang yang mendengarkan.

Mendengarkan keburukan sama halnya dengan melakukan keburukan dan mempengaruhi hati orang yang mendengarkan, serta mempengaruhi hati orang yang melihatnya. seseorang yang menggunjing orang lain akan melemahkan hati untuk menilai betapa buruk perbuatan tersebut (Abubakar, Aly dan Sitanggal, 1993 : 6-7).

Berkata yang baik sangatlah dianjurkan, namun ketika seseorang tidak dapat mengeluarkan perkataan yang baik, maka diam lebih baik baginya. Karena Allah SWT tidak menyukai seseorang berkata yang buruk atau mengeluarkan perkataan yang dapat menyakitkan.

Rasulullah saw tidak berkata keji dan menggunakan sindiran jika hendak menegur atau mencela, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْمَعْتَبَةِ مَالَهُ تَرَبَّ جَبِينُهُ. (رواه البخاري)

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Anas ia berkata: "Rasulullah saw tidak pernah berkata keji, melaknat, dan mencela, apabila beliau hendak mencela, maka beliau akan berkata," Mengapa dahinya berdebu (dengan bahasa sindiran). (HR. Bukhari)*

Allah SWT melarang orang yang beriman untuk mengejek dan menertawakan, serta menghina orang lain seperti yang dinyatakan dalam surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ، وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ، بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

*Wahai orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat:11)*

Maksud dari ayat tersebut adalah larangan Allah SWT kepada umat muslim agar tidak menghina dan merendahkan orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik laki-laki maupun perempuan,

maka mereka sangat tercela dan terlaknat (Ghoffar dan al-Atsari, 2013 : 119-120). Sebagaiman yang difirmankan Allah SWT:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

*Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela. (QS. Al-*

*Humazah:1)*

### c. Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan merupakan perintah Allah SWT. maksud dari Perintah menjaga kemaluan yakni sama halnya dengan larangan berbuat zina. kemaluan adalah aurat yang sangat dianjurkan untuk menutupinya.

Aurat merupakan segala sesuatu yang memalukan jika terlihat. Menutup aurat adalah suatu perkara yang disukai, karena membuka aurat dan mengumbarnya termasuk penyebab kedengkian dan dapat memutuskan hubungan. Aurat yang harus ditutup adalah aurat yang jika ditutup akan membawa kemaslahatan melebihi jika dibuka. Jika menutupinya mengandung kerusakan agama

Rasulullah saw menyerupakan orang yang menutupi aurat seperti orang yang menghidupkan anak perempuan yang dikubur dalam keadaan hidup, yakni menyelamatkan dari tindakan yang buruk, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا.

*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semuanya. (QS. Al-Maidah : 32).*

Pengertian perumpamaan tersebut adalah bahwa orang yang menutupi aurat berarti telah menghidupkan pemiliknya secara moril. Rasulullah saw menyerupakan orang yang menutupi aurat orang lain dengan orang yang menghidupkan anak perempuan yang dikubur dalam kondisi hidup, karena masing-masing mempunyai kontribusi dalam menyelamatkan kehidupan (Al-Khuly, 2010 : 406-407).

Menutup aurat dalam pandangan pakar hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupi karena adanya perintah Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian tubuh manusia yang menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga, karena bagian dari kehormatan manusia (Mafa dan Sa'adah, 2011 : 25-26).

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika diperlihatkan maka hal itu merupakan bukti hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian seseorang (Aziz, 2004 :576). Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat (Mafa, 2011 : 26)

Dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 30-31 membahas tentang adanya perintah untuk menutup aurat.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ، ذَلِكَ أَزْكَى  
لَهُمْ ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ . وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ  
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ، وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ  
عَلَى جُيُوبِهِنَّ ، وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ  
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ، وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا  
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ، وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur :30-31)*

Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar menahan pandangan mata terhadap hal-hal yang diharamkan. Allah SWT melarang melihat sesuatu kecuali yang dihalakan untuk melihatnya. Dalam ayat di atas juga

diperintahkan untuk menjaga kemaluan. Maksud dari menjaga kemaluan yakni memelihara dari perbuatan keji dan tidak menampakkannya.

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw menganjurkan kepada laki-laki dan wanita yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dari apa yang diharamkan dan tidak melihat kecuali yang dibolehkan untuk melihatnya. selain menjaga pandangan, Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah saw supaya menganjurkan kepada laki-laki dan wanita yang beriman agar memelihara kemaluannya, sehingga tidak dipergunakan untuk berbuat keji dan tidak dilihat orang lain (Departemen Agama [pengh.], 1990 : 622-623).

Dalam al-Qur'an surah an-Nur ayat 30-31 ada beberapa poin yang berkaitan dengan aurat, yaitu sebagai berikut:

1) Menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan. Sebagaimana firman

Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ.

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya...(QS. an-Nur:30)*

Perintah pertama untuk menjaga pandangan adalah ditujukan kepada laki-laki, karena kaum laki-laki mempunyai potensi lebih besar menggoda daripada kaum perempuan. Setelah kaum laki-laki diperintahkan untuk menahan pandangan, selanjutnya kaum perempuan juga diperintahkan untuk menahan pandangan, sebagaimana firman Allah SWT:



وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ.

*Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangan...(QS. an-Nur:30)*

Adanya perintah tersebut adalah dalam rangka untuk menjunjung tinggi martabat dan kemuliaan seorang perempuan. Karena Islam juga memerintahkan agar kaum perempuan menjaga mata dari hal-hal yang dilarang seperti melihat laki-laki dengan penuh nafsu.

Perintah ini tidak terlepas dari pergaulan atau interaksi sosial dari laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dielakkan. Para psikologi menyatakan bahwa ada alasan umum berkenaan dengan psikoseksual laki-laki dengan perempuan. Hasrat seksual laki-laki lebih aktif dan mudah terangsang (bahkan kadang-kadang tanpa ransangan sama sekali). dari sinilah Islam memberi batasan-batasan. Islam tidak memerintahkan membunuh nafsu, tetapi memerintahkan untuk mengendalikannya. Karena itu ditemukan aneka tuntunan kepada laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan (Shihab, 2004: 49).

Perintah menjaga pandangan dalam QS. an-Nur ayat 30-31 ini merupakan perintah untuk tidak menatap atau melihat aurat, karena hal itu merupakan sesuatu yang terlarang atau kurang baik yang dapat menjerumuskan pada hal-hal yang negatif. Larangan untuk tidak melihat ini bukan berarti tidak melihat sepenuhnya dengan cara memejamkan mata, akan tetapi lebih terfokus pada upaya untuk tidak melihat atau memandangnya.

2) Menjaga kemaluan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ.

*“Dan memelihara kemaluannya.. (QS. An-Nur:30)*

Thabathaba’i dalam Quraisy Shihab, memahami perintah memelihara kemaluan ini bukan dalam arti memeliharanya sehingga tidak digunakan bukan pada tempatnya, akan tetapi memeliharanya sehingga tidak terlihat oleh orang lain (Shihab, 2004: 325). Jadi, maksud ayat di atas adalah perintah untuk menutupinya agar tidak terlihat oleh orang yang tidak halal baginya.

Perintah memelihara kemaluan tidak hanya ditujukan pada kaum laki-laki saja, akan tetapi perintah tersebut juga ditujukan pada kaum perempuan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ.

*Dan memelihara kemaluannya. (QS. An-Nur: 30)*

Jadi, dalam hal ini antara kaum laki-laki dan kaum perempuan mendapatkan perintah dan mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu sama-sama menjaga pandangan dan kemaluan. Manusia diberi karunia oleh Allah SWT dengan akal dan akal sendiri menghendaki hubungan-hubungan yang teratur dan bersih (Amrullah, 1999 : 4925). Dengan adanya pemberian anugrah tersebut, tentunya dalam hal ini harus ada

perbedaan antara sikap manusia dan hewan. Syahwat adalah keperluan hidup dan akan menjadi baik jika digunakan sebagaimana mestinya.

- 3) Batasan ukuran perhiasan yang boleh ditampakkan kaum perempuan kepada kaum laki-laki. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.

*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa tampak daripadanya. (QS. An-Nur: 30)*

Wanita muslim diperintahkan untuk tidak menampakkan sesuatu dari perhiasan kepada laki-laki lain, kecuali apa yang tidak bisa disembunyikan. Masalah aurat sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutupi dan alat penutupnya adalah pakaian. Pakaian umat muslim adalah menutup batas-batas aurat seperti yang dikemukakan di atas. Adapun perhiasan yang dimaksud yakni perhiasan seperti kalung, gelang kaki, dada, dan rambut.

Pada akhir ayat, Allah SWT menganjurkan agar manusia bertaubat, taat dan patuh mengerjakan perintah Allah SWT, serta menjauhi larangannya seperti, membatasi pandangan, dan menjaga kelamin (Departemen Agama [pengh.], 1990 : 623-624).

**A. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Adāb Al-Nabawiyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyah* tentang Mensucikan Jiwa Bagi Praktek Pendidikan Islam**

Untuk mengetahui hubungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Adāb Al-Nabawiyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyah* tentang Mensucikan Jiwa dengan praktek pendidikan Islam, terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mengetahui beberapa hal tentang pendidikan Islam yakni:

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005 : 28-29).

Menurut Muhammad SA. Ibrahim (Kebangsaan Banglades), pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah dapat membentuk hidup sesuai dengan ajaran Islam (Nafis, 2011 : 22).

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air,

kesempurnaan budi pekerti (akhlak), fikiran yang teratur, mahir dalam pekerjaan, bertutur kata yang baik.

Menurut Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ramayulis, 1998 : 4).

Miqdad Yeljin, guru besar Islam Ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia, mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam aspek seperti kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan berbagai metode yang terkandung di dalamnya (Nafis, 2011 : 24).

Lebih luasnya, Muhammad Fadhil al-Jamali memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik pada level akal, perasaan maupun perbuatan (Mujib dan Mudzakkir, 2006 : 26).

## 2. Tugas Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar (Nizar, 2001 :106).

## 3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya memiliki tugas, tetapi juga memiliki tujuan yang mengarahkan. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri yaitu, mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak *al-karīmah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam, yakni kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat (Nafis, 2011 : 60).

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sedangkan Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang berkepribadian muslim. Dalam bukunya, Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan Islam yakni: mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa, agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia (Munardji, 2004 : 53).

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah atau keimanan yang mendalam,

menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Nizar, 2001 :106)

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

- 1.) Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.
- 2.) Tujuan akhir, ialah tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola takwa misalnya, dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang dalam perjalanan hidup seseorang ( Nafis, 2011 : 69).
- 3.) Tujuan sementara ialah yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal (Daradjad, 1984:31)
- 4.) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang ingin dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan keterampilan (Nafis, 2011 : 70).

Setelah melihat pengertian, tugas, dan berbagai tujuan pendidikan Islam, maka relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Adāb Al-Nabawiyyah Fī Al-A'māl Al-Yaumiyyah* tentang Mensucikan Jiwa dengan praktek pendidikan Islam sangat relevan, Karena dalam pendidikan Islam Nilai ikhlas, menjaga lisan (berkata baik), dan menjaga kemaluan (menutup aurat) menjadi keharusan dan pondasi untuk tercapainya sebuah pendidikan yang diharapkan.

Nilai ikhlas, menjaga lisan, dan menjaga kemaluan menjadi pondasi utama untuk tercapainya pendidikan Islam, karena sebagaimana diketahui bahwa ikhlas menjadi tolak ukur dalam setiap perbuatan terutama bagi praktek pendidikan Islam. nilai ikhlas dikaitkan pada tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran. Untuk membentuk nilai ikhlas dalam diri peserta didik, perlu adanya pengajaran dan bimbingan dari pendidik.

Kemudian nilai menjaga lisan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap praktek pendidikan Islam. menjaga lisan haruslah dimiliki oleh setiap individu, karena Rasulullah saw menganjurkan umat manusia untuk menjaga lisan. Dengan melihat tujuan pendidikan Islam yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak, maka nilai menjaga lisan dikaitkan pada aturan-aturan dalam sebuah proses pendidikan yakni adab peserta didik dalam proses pendidikan.



Selanjutnya menjaga kemaluan yang juga sangat penting dimiliki oleh semua manusia terutama bagi seseorang yang melakukan pendidikan. Dalam dunia pendidikan memiliki aturan-aturan yang diterapkan pada pendidik maupun peserta didik. Menjaga kemaluan juga termasuk pada adab dalam pendidikan. Untuk tercapainya sebuah pendidikan yang mencerahkan dan mengarahkan, maka yang paling utama yang perlu diperhatikan adalah menjaga kemaluan.

Nilai ikhlas, menjaga lisan, dan menjaga kemaluan memiliki manfaat yang sangat besar terhadap praktek pendidikan Islam. Dengan melihat permasalahan yang sering terjadi karena kurangnya penerapan nilai pendidikan akhlak terutama pada nilai ikhlas, menjaga lisan dan menjaga kemaluan, maka sangat penting untuk diterapkan. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak *al-karīmah*, dan membentuk kepribadian muslim.